



Article History:

Submitted:
20-08-2018

Accepted:
2-10-2018

Published:
09-10-2018

AKTUALISASI PEDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGEMBANGAN REVOLUSI MENTAL BERBASIS ADIWIYATA DAN MULTIKULTURAL

Drs. Suhardi, M.Pd

Kepala Sekolah SMAN 4 Muaro Jambi

Jl. Bougenville 2 Desa Marga Kec.Sungai Bahar Kab.Muaro Jambi

Email: suhardimpd53@gmail.com

URL: <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v2i2.993>

DOI: 10.32682/jpekbm.v2i2.993

Abstract

Mental revolution of education requires efforts to print educated human beings by having the motivation to meet the standards of achievement excellence, such as ethos of progress, ethics, achievement motivation, discipline, optimistic, productive, innovative and active views. This can be implemented with character education. Character education is one of the soft skill tools that can be integrated in learning in each subject. Learning activities using an active learning approach have a strategic role in instilling national character values so that students are able to behave and act on values that have become their personality. The purpose of this study was to find and analyze about: 1) Implementation of Character Education to Build Adiwiyata-Based Mental Revolution and Multiculturalism; 2) Implementation of Character Education to Build Mental Revolution in Organizational Culture. This study uses a qualitative approach with phenomenological naturatistics (phenomenology approach), with a descriptive type of case study research design. Data were analyzed using data analysis techniques: data reduction, data analysis and conclusions. The results of the study are: The application of character education to develop a mental revolution can be started from the character of building the environment. Environmental character is very important for individual development. The implementation of character education in building a mental revolution can emphasize the internalization of multicultural values and Adiwiyata which in the end will form a loving environmental awareness and foster a spirit of tolerance.

Keyword: *Character Education, Mental Revolution.*

Abstrak

Revolusi mental di bidang pendidikan mengharuskan adanya upaya mencetak manusia terdidik dengan memiliki motivasi untuk memenuhi standar keunggulan prestasi, seperti etos kemajuan, etika, motivasi berprestasi, disiplin, berpandangan optimis, produktif, inovatif dan adaptif. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana soft skill yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan belajar aktif mempunyai peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis tentang: 1) Pelaksanaan Pendidikan Karakter untuk Membangun Revolusi Mental Berbasis Adiwiyata dan Multikulturalisme; 2) Pelaksanaan Pendidikan Karakter untuk Membangun Revolusi Mental pada Budaya Organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan naturistik fenomenologis (pendekatan fenomenologi), dengan jenis deskriptif desain penelitian studi kasus. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data: reduksi data, panyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian adalah: Penerapan pendidikan karakter untuk mengembangkan revolusi mental dapat dimulai dari karakter membangun lingkungan. Karakter lingkungan sangat penting bagi perkembangan individu. Implementasi pendidikan karakter dalam membangun sebuah revolusi mental dapat menekankan pada internalisasi nilai-nilai dan Adiwiyata multikultural yang pada akhirnya akan membentuk kesadaran lingkungan yang penuh kasih dan menumbuhkan semangat toleransi.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Revolusi Mental

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan, pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia yang kreatif dan kritis. Disini lain pendidikan dipercayai sebagai wahana perluasan akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal.

Di era globalisasi dewasa ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peranan pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat warga Indonesia di tengah persaingan global ini.

Orang cerdas kerap hanya menjadi pelayan bagi mereka yang memiliki gagasan, dan orang-orang yang memiliki gagasan besar melayani mereka yang memiliki karakter yang sangat kuat, sementara orang yang memiliki karakter kuat melayani mereka yang berhimpun pada diri mereka karakter yang sangat kuat, visi yang besar, gagasan yang cemerlang, dan pijakan ideologi yang kukuh.

Kalimat diatas dipakai oleh Muhammad Fauzil Adhim dalam Agus (2013:1) ketika beliau mengawali pembahasan tentang membangun karakter yang positif. Sosok pribadi yang berkarakter tidak hanya cerdas lahir batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandanginya benar dan mampu membuat orang memberikan dukungan terhadap apa yang

dijalankannya tersebut.

Dengan modal seperti itu, seorang yang berkarakter kuat akan mudah mewarnai dunia. Dia dianggap sebagai pemimpin bagi orang-orang yang ada disekelilingnya. Setiap orang yang bertemu dan berinteraksi dengannya akan segera terpengaruh dan mengikuti apa yang dititahkannya. Jika yang dititahkannya adalah kebajikan, dunia akan segera terpenuhi oleh kebajikan itu. Sebaliknya, jika yang dititahkannya adalah kejahatan, dunia akan porak poranda oleh kejahatan-kejahatan yang dilakukan olehnya dan pengikutnya.

Menurut Agus Zainul Fitri (2012:20) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlakul karimah sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan salah satu soft skill yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, yang sangat penting diimplementasikan untuk membentuk karakter bangsa yang unggul.

Sayangnya selama ini pentingnya penanaman karakter yang kuat sempat dilupakan oleh bangsa Indonesia. Dalam praktik pendidikan, Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis hard skill (ketrampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan intelligence quotient (IQ), namun kurang mengembangkan soft skill yang tertuang dalam emotional intelligence (EQ). Bahkan, pembelajaran lebih menekankan pada perolehan nilai yang hanya dinyatakan dengan angka atau dikatakan berorientasi pada aspek kognitif saja. Banyak kalangan masih beranggapan bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik jika memperoleh nilai ujian yang tinggi, dan sebaliknya. Maka tak heran nilai UN

sering dijadikan acuan dalam keberhasilan peserta didik.

Karena itulah beberapa dekade terakhir ini baru terasa imbas dari produk pendidikan yang selama ini di jalankan. Masyarakat Indonesia mengalami krisis moral yang menyerang generasi muda dan generasi tua. Dikalangan remaja ditandai dengan menggejala di kalangan pelajar berbentuk “kenakalan”. Beberapa di antaranya adalah tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa. Tawuran juga kerap dilakukan oleh antar pelajar seperti yang dilakukan oleh sekelompok pelajar. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar adalah meminum-minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan depresi bahkan terkena HIV/AIDS. Fenomena lain yang mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah maraknya gang pelajar dan gang motor. Perilaku mereka bahkan kerap kali menjurus pada tindak kekerasan yang juga meresahkan masyarakat dan bahkan memunculkan tindakan kriminal. Sedangkan permasalahan yang muncul dikalangan masyarakat umum adalah mengenai korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, dan kehidupan ekonomi yang konsumtif.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa krisis moral yang dialami bangsa kita sudah sangat memprihatinkan, semua perilaku negatif di kalangan pelajar tersebut, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh kurang optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Padahal pendidikan di Negara maju sudah menekankan pada pembangunan *soft skill*. Bahkan keberhasilan penguasaan sains dan teknologi juga merupakan hasil alami dari kuatnya dasar-dasar *soft skill* (Bagir, 2014: 16). Pembelajaran harus berbasis pada pengembangan *soft skill*, sebab itu sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Karena itulah pendidikan karakter bangsa ini urgen diajarkan dan

dijadikan teladan. Karena peserta didik tidak hanya harus dicerdaskan secara intelektual dan emosional, namun juga karakternya perlu dibangun agar nantinya tercipta pribadi yang unggul dan berakhlak mulia. Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan baik faktor dari peserta didik maupun dari pihak sekolah.

Implementasinya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Materi yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaidkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam pembelajaran disisipkan nilai-nilai adiwiyata dan multikultural supaya tumbuh kesadaran pada diripeserta didik. Lebih dari itu, setiap materi dalam sebuah mata pelajaran perlu diintegrasikan dengan karakter adiwiyata dan multicultural. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilaikarakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Revolusi mental yang diterapkan di bidang pendidikan mengharuskan adanya upaya mencetak manusia terdidik dengan memiliki motivasi untuk memenuhi standar keunggulan prestasi, seperti etos kemajuan, etika, motivasi berprestasi, disiplin, berpandangan optimis, produktif, inovatif an adaktif. Juga merupakan gerakan seluruh rakyat Indonesia bersama pemerintah untuk memperbaiki karakter bangsa menjadi Indonesia yang lebih baik. Dengan adanya permasalahan budaya dan karakter bangsa yang sudah dalam taraf yang memprihatinkan maka pendidikan karakter wajib untuk di implemetasikan secara lebih maksimal supaya dapat membendung berbagai krisis mental yang terjadi tersebut dan untuk menciptakan revolusi mental. Terutama yang terjadi disekolah, integrasi pendidikan karakter tidak boleh gagal. Guru harus mampu dan bisamengintegrasikan pedidikan karakter ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah, terutama yang berbasis adiwiyata dan multicultural supaya mampu menjadi dasar soft skillyang kedepannya

akan menjadi cikal bakal generasi emas Indonesia.

Bertolak dari hal itu, maka sangat urgen bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan menengah untuk menginternalisasikan nilai-nilai adiwiyata dan multicultural ke dalam diri peserta didik supaya mampu mewujudkan revolusi mental dalam beberapa aspek.

Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif (Moleong, 2006 : 2), dengan paradigma naturalistic atau interpretif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistic digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan *local wisdom* (kearifan local), *traditional wisdom* (kearifan tradisi), *moral value* (etik, dan non-etik) serta teori-teori subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap data secara mendalam dan mampu mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang ada.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit social tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat (Riyanto, 2001 : 24). Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bias didapatkan pada jenis penelitian lain. Lokasi penelitian ini adalah SMAN 1 Muaro Jambi. Dipilihnya sekolah ini karena sekolah ini menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didiknya dalam rangka mewujudkan revolusi mental baik dalam

lingkup budaya organisasi maupun dalam aspek keadwiyataan dan multicultural

Memperhatikan jenis penelitian tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan kepala sekolah, guru dan segenap civitas akademika SMAN 1 Muaro Jambi yang sudah ditarik kesimpulan sehingga didapat kesimpulan sementara. Pemilihan sumber data ini berdasarkan asumsi bahwa merekalah yang terlibat dalam kegiatan penanaman karakter kepada civitas akademika dalam mengembangkan revolusi mental. Adapun sumber data sekunder adalah dokumen atau bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan Koran yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder lain adalah dokumentasi berupa foto, misalnya foto-foto kegiatan, segala aktivitas maupun sarana dan prasarana yang dapat memberikan gambaran yang nyata pada aspek-aspek yang diteliti, misalnya ruang musyawarah, ruang rapat, proses pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler.

Data penelitian akan dikumpulkan yang pertama, melalui teknik observasi, yaitu memperhatikan atau mengamati kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di SMAN 1 Muaro Jambi serta mengamati lingkungan sekitarnya. Kedua, dikumpulkan melalui teknik wawancara, yaitu dengan jalan komunikasi langsung dan melakukan tanya jawab kepada kepala sekolah dan guru untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lainnya. Ketiga, data penelitian akan dikumpulkan melalui dokumentasi, baik dokumen resmi SMAN 1 Muaro Jambi seperti aturan-aturan dan sejarah perkembangannya, maupun dokumen dari Koran, majalan atau website tentang sekolah tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dengan menempuh tiga langkah yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman (1992:22) yaitu

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data;
2. Penyajian data (*data displays*) yaitu menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan
3. Penarikan kesimpulan / verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini memakai pendapat Lincoln dan Guba (1985; 289) bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan empat kriteria yaitu :

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)
2. Keteralihan (*transferability*)
3. Kebergantungan (*depend-ability*)
4. Kepastian (*confirmability*)

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Serta Urgensi Pendidikan Karakter dan Revolusi Mental

Sebelum menguraikan mengenai pendidikan karakter dan revolusi mental, penulis akan memaparkan mengenai definisi karakter terlebih dahulu. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain (Badudu dan Zain, 1996: 617). Karakter sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir (Munir, 2011:2). Maksudnya karakter dibentuk dengan cara mengukir dalam kebiasaan seseorang membutuhkan waktu lama. Karakter menurut Khan (2010;1) adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Menurut Doni Koesoema (2007; 80), karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari

lingkungan. Sedangkan menurut Novak, sebagaimana dikutip Lickona (2012; 81), karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.

Suyanto, sebagaimana dikutip Muslich (2011; 70), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Jadi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Mustakim (2011; 29), jika dikaitkan dengan proses peradaban manusia, karakter terbentuk dalam proses sejarah sebagai sifat-sifat utama manusia dalam suatu masyarakat yang mewujudkan menjadi pondasi budaya pada masyarakat itu. Karakter itu mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengeaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaiknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Kata yang mempunyai arti yang hamper sama dengan karakter adalah kata nilai. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat (Badudu dan Zain, , 1996; 994). Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Rosyadi, 2004: 114). Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bias didefinisikan (Latif, 2006; 69; Ekosusilo, 2003: 22). Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff (1989: 335), kenyataan bahwa nilai tidak bias didefinisikan tidak berarti nilai tidak

bias dipahami

Menurut Gordon Allport, sebagai mana dikutip Mulyana (2004: 9), nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo (2003: 22), nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya. Selain itu kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empiric, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip Mulyana (2004: 09), nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative. Menurut Ndraha (2002: 27-28), nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu : raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar. Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmadi (1996: 55), menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya. Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

Kata yang dekat lagi dengan karakter adalah moral. Moral berasal dari bahasa latin “Mores” jama’ dari “Mos” yang berarti ada kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan arti “susila” (Majid dan Andayani, 2011 : 8). Moral adalah sesuai dengan ide-ide umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi ukurannya adalah tindakan diterima oleh umum (Nucci, 2008: 13). Kata moral ini sangat dekat dengan kata etika. Etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti tunggal. Bertens (2011: 4) menerangkan bahwa maksud dari moral dan etika

itu sama, karena mempunyai objek kajian yang sama. Jdi moral atau etika ini bias bermakna sesuatu tentang perilaku manusia yang sudah mengakar dalam kehidupan dan tingkah laku sehari-hari

Dalam Islam terdapat istilah akhlak, sedangkan dalam bahasa Indonesia terdapat kata “budi pekerti” dan tata krama. Akhlak merupakan bentuk jama’ dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan (Nasir, tt: 14). Menurut Quraish Shihab (2003 : 253), “Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang bias berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata itu tidak ditemukan dalam Al-Qur’an. Akhlak adlah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan (Rusn, 2009: 99) Ibn Maskawaib, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga (2004; 4), memberikar arti akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendoorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”. Sedangkan tata krama terdiri atas kata “tata” dan “krama” . Tata berarti ada, aturan peraturan, norma sedangkan karma berarti sopan santun, kelakuan, tindakan atau perbuatan . Dengan demikian, tata krama berarti adat sopan santun (Hidayatullah, 2010: 10_. Budi pekerti menurut Ruyadi (2011: 340), adalah tingkah laku, etika, atau akhlak, watak atau tabiat seseorang, yaotu segala sikap dan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai etika, norma dan keyakinan-keyakinan yang baik, luhur dan mulia.

Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus , tentulah orang tersebut memanifestasikperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku

jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru bias disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Revolusi mental berasal dari kata revolusi dan mental, yang jika diuraikan akan menjadi re-evolusi atau dalam bahasa lain mengubah kembali. Evolusi dalam konteks istilah dapat berarti perubahan yang bersistem kearah kebaikan. Jadi revolusi adalah melakukan perubahan kembali yang bersistem. Arti dari kata “revolusi” adalah sebuah perubahan yang dilakukan dengan cepat dan biasanya menuju kearah lebih baik. Beda dengan evolusi, yang mana perubahannya berlangsung lambat. “Mental” memiliki arti yang berhubungan dengan watak dan batin manusia. Adapun istilah mentalitas menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bermakna aktivitas jiwa, cara berpikir, dan berperasaan. Maka, istilah “Revolusi Mental” dapat ditafsirkan sebagai aktivitas mengubah kualitas manusia kearah yang lebih bermutu dan bermental kuat dalam berbagai aspek dengan jangka waktu yang cepat

Maka dari itu, dapat dikemukakan bahwa revolusi mental adalah melakukan perubahan kembali dari yang tidak baik supaya menjadi baik, tentang mental manusia. Tujuan revolusi mental adalah supaya manusia mempunyai jiwa yang baik, yang tidak mengarah kepada mental korup atau mental nepotisme

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004), sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Scerenko, sebagaimana dikutip Muchlas dan Hariyanto (2012: 45), pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk

mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari). Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan kebajikan intik (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Lickona, 2004:2).

Karakter bangsa merupakan aspek yang sangat penting dair kualitas SM karena kualitas karakter bangsa menentuka kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas peril dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini adalah masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud, sebagaimana dikutip Musclih (2011:35) kegagalan penanaman dan kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan social dimasa dewasanya kelak.

Dalam Konteks pendidikan dasar, pendidikan karakter tingkat dasar haruslah menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup hingga ke tahapan pendidikan selanjutnya (Ragsdale and Saylor, 2009). Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannyapun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini . Sebagai contoh perbuatan yang merusak moral dan karakter adalah tawuran antar penduduk desa, dahulu penulis kira tidaklah pernah kita mendengar yang namanya tawuran, akan tetapi sekarang usdah lazim terngiang di gendang telinga penulis, bukan anak SMA, bukan anak SMP, tetapi penduduk desa, antar warga kampung sungguh memprihatinkan.

2. Implementasi dari Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Revolusi Mental dan Berbasis Adiwiyata dan Multikultural

Implementasi pendidikan akarakter dalam mengembangkan revolusi mental dapat dimulai dari membangun lingkungan berkarakter. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong kerjasama dan lain-lain. Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai data yang ada di SMAN 1 Muaro Jambi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai multicultural yang ditanamkan di SMAN 1 Muaro Jambi antara lain : kejujuran, kepekaan, tanggung jawab, kedisiplinan, kesetiaan, ketaatan, dan toleransi. Sedangkan nilai adiwiyata yang ditanamkan di SMAN 1 Muaro Jambi antara lain : peduli lingkungan, cinta kebersihan, tanggung jawab, kemandirian dan toleransi.

Nilai keadwiyataan dan multicultural perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk mengembangkan revolusi mental yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Dengan adanya penginternalisasian nilai keadwiyataan dan multicultural kesadaran civitas akdemika di SMAN 1 Muaro Jambi akan semakin berkembang dan terpupuk dengan baik. Pembelajaran yang berlangsung juga berbasis pada nilai-nilai adiwiyata dan multicultural. Pada akhirnya anak idik akan mampu menumbuhkan kesadaran multicultural dan cinta lingkungan. Metode dan model pembelajarannya pun juga diarahkan pada pembelajaran adiwiyata dan multicultural

Pendidikan yang bersifat multicultural mencerminkan keseimbangan

antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multicultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, diantaranya mencakup pakaian, music dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberika kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkokoh sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambila keputusan secara demokratis. Hal tersebut nampaknya telah terjadi di SMAN 1 Muaro Jambi, dimana materi pembelajarannya merupakan materi umum, yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik tanpa terkait suatu agama tertentu. Maksudnya walaupun dalam bingkai agama, namun semua agama dikaji dengan perspektif yang sama tanpa menekankan yang satu dan melemahkan yang lain.

Aplikasi strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang bersifat multicultural dalam mewujudkan revolusi mental yang dilakukan dalam proes pembelajaran sehari-hari adalah dengan pendekatan persuasive, pendekatan kemanusiaan dan pembiasaan. Di samping itu juga, pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas, namun juga diluar kelas. Diharapkan dengan menerapkan pembelajaran di dalam dan diluar kelas, peserta didik menjadi lebih sadar dan nilai-nilai multicultural serta humanis bias terinkulnasi dengan baik. Pembelajaran yang berlangsung di SMAN 1 Muaro Jambi menggunakan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) dan pendekatan *scientific (scientific approach)*, dimana kedua pendekatan tersebut menekankan pada *active learning*.

Lickona (2012: 291) mengemukakan strategi pembelajaran dalam integrasian pendidikan karkter dalam pembelajaran sebagai berikut :

- a) Guru peduli pada peserta didik, dengan menjadi teladan dan memberi tuntunan moral.
- b) Menciptakan komunitas kelas yang peduli dengan yang lainnya.
- c) Membantu peserta didik mengembangkan daya pikir moral, disiplin diri, dan hormat pada orang lain.
- d) Melibatkan peserta didik dalam pembuatan keputusan
- e) Menggunakan Cooperative learning untuk memberi kesempatan pada peserta didik mengembangkan kompetensi moral dan sosialnya
- f) Membiasakan peserta didik membaca buku-buku mengandung nilai-nilai hidup
- g) Mengembangkan kesadaran atau dorongan pada peserta didik untuk melakukan hal baik.
- h) Mengajarkan nilai yang harus diketahui peserta didik, cara mempraktekkannya hingga menjadi suatu kebiasaan, dan menekankan bahwa setiap orang punya tanggung jawab untuk mengembangkan karakternya sendiri.
- i) Mengajarkan peserta didik menyelesaikan konflik
- j) Guru menghindari penggunaan kata-kata yang bernada menyalahkan, melainkan memancing peserta didik untuk berani mengakui kesalahan dan menggali makna belajar dari kesalahan yang dilakukan. Anak didik dilatih untuk menyadari bahwa tindakan dilakukan merupakan pilihan pribadi. Jadi kesalahan atau kegagalan yang dialami tidak boleh ditujukan pada orang lain.
- k) Materi dalam pembelajaran karakter diambil dari hal-hal yang berlangsung disekitar kehidupan peserta di lingkungan sekolah.
- l) Hal terpenting dalam strategi di ruang kelas adalah kesempatan yang diberikan pada anak didik untuk mendiskusikan suatu masalah / peristiwa dari sudut pandang moral. Frekuensi kegiatan

diskusi yang cukup banyak di kelas akan menciptakan kesempatan pada peserta didik (Suparno, 2002: 26).

- m) Mengembangkan daya piker analisa secara moral. Yang terpenting dalam proses diskusi bukanlah memberikan penilaian tentang benar atau salahnya suatu persoalan, namun untuk mencermati atau mengalisa hal-hal yang baik dan salah yang terdapat dalam persoalan tersebut.

Peserta didik dapat mencari dan menemukan sendiri nilai-nilai yang hidup di masyarakat . Peserta didik akan melihat dan mengalami langsung nilai yang tumbuh di lingkungan masyarakat, yang dapat membuatnya bingung. Melalui iskusi, peserta didik melakukan proses penjernihan nilai untuk menemukan makna nilai-nilai tersebut.

Sedangkan penginternalisasian nilai-nilai adiwiyata ini akan membawa mereka untuk menjadi insan yang lebih baik yaitu insan yang senantiasa menjaga alam karena lingkungan alam inilah yang menjadi tumpuan manusia untuk hidup. Yang belum tampak dalam masyarakat saat itu adalah bagaimana membuat pendidikan lingkungan menjadi satu kebutuhan dan menjadi jembatan untuk sadar lingkungan pelaksanaan aktivitas lingkungan. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi revolusi mental di SMAN 4 Muaro Jambi. Masalah lingkungan hidup dan manusia pada hakikatnya merupakan masalah yang erat hubungannya dengan system nilai, adat istiadat, system social, dan agama dalam mengendalikan pengelolaan lingkungan hidup dan pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu pula maka cara mengatasi masalah manusia dan lingkungan hidup tidak hanya melakukan usaha-usaha yang bersifat teknis, tetapi harus didukung dengan upaya yang bersifat edukatif dan persuasive dengan memasukkan pendidikan lingkungan kedalam pendidikan diharapkan akan memberikan dampak yang baik, manusia lebih arif dan bijak lagi dalam mengelola lingkungan alam.

Dengan adanya nilai adiwiyata yang ditanamkan kedalam diri peserta didik diharapkan kelak dikemudian hari anak tersebut mampu mengubah perilaku masyarakat yang telah merusak lingkungan tanpa menghiraukan lagi seberapa parah kerusakan yang terjadi pada lingkungan alam menjadi manusia yang lebih arif dan berbudi dalam memperlakukan lingkungan sehingga mereka bias menjaga, merawat dan mencegah kerusakan-kerusakan yang dilakukan oleh manusia. Inilah yang dinamakan revolusi mental untuk mengubah kesadaran berbasis adiwiyata.

3. Implementasi dari Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Revolusi Mental pada Budaya Organisasi

Pendidikan karakter mampu diterapkan untuk mengubah kesadaran pada level organisasi. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang berpada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Hal itulah yang merupakan ujung tombak revolusi di suatu lembaga pendidikan. Pendidikan karakter bisa dimanifestasikan ke dalam beberapa aspek berikut ini :

Tabel

Manifestasi Nilai Dalam Organisasi Sekolah

No	Manifestasi	Deskripsi
1	Ritus (tata cara upacara keagamaan)	Rangkaian kegiatan yang terencana, relative rumit dan dramatis yang melibatkan berbagai bentuk ekspresi budaya dalam suatu peristiwa, yang dilaksanakan melalui interaksi social, biasanya untuk mendatangkan/kebaikan bagi yang hadir.
2	Seremonial	Suatu system dari beberapa ritus yang terngakai

		dalam suatu peristiwa
3	Ritual (berkenaan dengan ritus)	Rangkaian teknik dan perilaku yang mendetail dan terstandar yang mengelola keinginan/kegelisahan, tapi ada kalanya menghasilkan (perasaan) mendalam sebagai akibat dari hal-hal teknis yang dipentingkan dalam pelaksanaan.
4	Mitos	Suatu cerita dramatis tentang kejadian imajinasi, biasanya digunakan untuk menjelaskan asal mula atau transformasi (perubahan). Atau juga suatu kepercayaan yang tidak dipertanyakan tentang manfaat pelaksanaan teknik atau perilaku tertentu yang tidak didukung oleh fakta yang terlihat.
5	Hikayat	Cerita sejarah yang menggambarkan keberhasilan yang unik dari suatu kelompok dan pemimpinnya.
6	Legenda	Cerita turun temurun mengenai kejadian yang sangat hebat yang didasarkan pada sejarah tetapi telah dicampuradukkan dengan khayalan/fiksi.
7	Kisah	Cerita yang didasarkan atas kejadian sebenarnya tetapi sering pula merupakan campuran antara kebenaran dengan khayalan.
8	Dongeng rakyat	Cerita yang sepenuhnya khayalan.
9	Simbol	Setiap obyek, tindakan, kejadian kualitas atau hubungan yang memberikan sarana bagi penyampaian makna.
10	Bahasa	Salah satu bentuk atau kebiasaan dimana anggota suatu kelompok menggunakan suatu vocal dan tulisan untuk menyampaikan makna/maksud antara satu

		dengan yang lain.
11	Isyarat	Gerak bagian tubuh yang digunakan untuk mengekspresikan makna/maksud.
12	Latar fisik	Segala sesuatu yang mengintai orang-orang secara fisik dan dengan segera memberikan rangsangan perasaan, ketika mereka melaksanakan kegiatan sebagai ekpresi budaya.
13	Artifak	Obyek material (benda) yang dibuat oleh untuk memfasilitasi pengekspresian budaya.

Dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam lingkungan sekolah sehingga membentuk budaya sekolah yang efektif yang pada akhirnya mewujudkan semangat revolusi mental, terdapat bebarapa hal yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah yang efektif hendaknya mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:
 - 1) Menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
 - 2) Hendaknya kepala sekolah mampu berperan sebagai visionary leadership
 - 3) Kepala sekolah tanggap terhadap perubahan dan bersikap disiplin
 - 4) Mampu menunjukkan dirinya benar-benar sebagai kepala sekolah, dalam arti keteladanan dan ifat kepemimpinan
 - 5) Membiasakan budaya sekolah yang baik dan efektif dalam rangka internalisasi pendidikan karakter
 - 6) Memotivasi pendidik dan tenaga kependidikan untuk selalu melakukan inovasi.
 - 7) Mempunyai wawasan yang luas dan respect terhadap tantangan
 - 8) Mampu berkomunikasi yang efektif dengan bawahannya

- b. Pendidik dan tenaga kependidikan. Tidak hanya kepala sekolah, namun pendidik dan tenaga kependidikan juga harus melakukan hal-hal berikut:
- 1) Menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
 - 2) Membiasakan budaya sekolah yang baik dan efektif dalam rangka internalisasi pendidikan karakter
 - 3) Mampu menunjukkan dirinya benar-benar sebagai pendidik, dalam arti mempunyai keteladanan
 - 4) Selalu meningkatkan kompetensinya dalam rangka menuju pendidik yang professional
 - 5) Mampu membangun dan menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang masalah nilai-nilai karakter baik dengan perbuatan maupun perkataan
- c. Sarana dan prasarana. Perwujudan sekolah efektif membutuhkan sarana dan prasarana tidak hanya mengandalkan sesuatu yang sifatnya software, maka dari itu pihak sekolah hendaknya:
- 1) Memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran, LCD, alat praktikum dan sebagainya.
 - 2) Memenuhi sarana pendukung pembelajaran
 - 3) Memperbaiki secara continue sarana dan prasarana yang rusak dan sudah using
 - 4) Mengadakan sarana dan prasarana yang belum ada, seperti musholla dan sebagainya
- d. Kerjasama dengan masyarakat untuk membangun sekolah efektif melalui softvalue maka sekolah harus membangun sinergi dengan masyarakat. Untuk itu, sekolah harus melakukan hal-hal sebagai berikut :
- 1) Menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik supaya nilai karakter bangsa juga ditanamkan di rumah

- 2) Menjalin kerja sama dengan stakeholder di masyarakat supaya sekolah mampu lebih berkembang dan mampu meningkatkan mutunya.
- 3) Menjalin kerja sama dengan komite sekolah dan dewan pendidikan dalam rangka menghadapi tantangan global

Simpulan

Dari pembahasan tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Implementasi pendidikan karakter dalam pengembangan revolusi mental dapat dimulai dari membangun lingkungan berkarakter. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawabm kejujuran / amanah, diplomatis, hormat dan santunt, dermawan, suka tolong menolong, gotong royong / kerjasama dan lain-lain. Implementasi pendidikan karakter dalam membangun revolusi mental dapat menkankan pada internalisasi nilai-nilai adiwiyata dan multicultural yang pada akhirnya akan membentuk kesadaran cinta lingkungan dan menumbuhkan jiwa toleransi.

Selain itu, implementasi pendidikan karakter dalam mewujudkan revolusi mental harus mampu mengakar sampai pada budaya organisasi. Jadi seluruh civitas akademika SMAN 1 Muaro Jambi berperan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut.

Dari kesimpulan tersbeut , penulis menyarankan kepada kepala sekolah dan guru; seyogyanya berperan aktif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan aktif dalam mencegah dampak negative arus globalisasi terhadap peserta didik.

References

- AR, Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, (2004). *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Badudu, J.S., Sutan Mohammad. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bagir, Haidar. 2014. "Belajar dari Pengalaman Finlandia" sebuah Pengantar dalam Pasi Sahlberg, *Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia*, terj. Ahmad Mukhlis. Jakarta: Kaifa Learning.
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Ekosusilo, Madyo. (2003). *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, Sukoharjo: UNIVET Bantara Press
- Hidayatullah, M.Furcian. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kadarmas (1996). *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*, Disertasi tidak dipublikasikan, Bandung: PPs IKIP Bandung
- Katsoff, Louis O. (1989). *Elements of Philosophy*. terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Latif, Abdul. (2006). *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York: Simon & Schuster.
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memeriksa Pendidikan tentang Sikap Hormat, dan Bertanggung Jawab*. terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul, Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyana, Rohmat (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Munir, Abdullah, (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, Yogyakarta: Gaya Media, .
- Muslich, Masnur, (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara,.

Suhardi - Aktualisasi Pendidikan Karakter...

- Nasir, Sahilun A. tt. (1997) *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al Alchlas. Ndraha, Taliziduhu, *Budaya Organisasi*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Ndraha, Taliziduhu. (2002). *Budaya Organisasi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nucci, Larry P. (ed). (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Rosyadi, Khoiron (2004). *Pendidikan Profetik*, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusn, Abidin Ibn (2009). *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruyadi, Yadi. (2011). "Pendidikan Karakter atau Pendidikan Budi Pekerti?" dalam Dasim Budimansyah & Kokom Komalasari (ed). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.Samani,
- Muchlas, Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Quraish(2003). *Wawasan Al Qur'an: Taftir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Suparno, P. dkk. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.